

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Disposisi Matematis

Secara terminologi, disposisi setara dengan kata sikap.¹ NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) mendefinisikan disposisi matematis sebagai suatu kecenderungan berperilaku serta berpandangan positif terhadap matematika.² Kantz mengartikan disposisi sebagai suatu kecondongan bersikap secara sadar (*consciously*), sukarela (*voluntary*), dan teratur (*reqlently*) yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Disposisi matematis mempunyai keterkaitan dengan peserta didik yang mempunyai sikap percaya diri, pantang menyerah, minat tinggi, dan fleksibel dalam berpikir untuk mencoba dan menyelesaikan masalah dengan beragam cara penyelesaian.³

Kilpatrick dkk. berpendapat disposisi matematis yaitu suatu sikap positif dan membiasakan berpandangan bahwa matematika layaknya hal yang rasional dan berguna.⁴ Oleh Sumarmo disposisi matematis diartikan sebagai kemauan, kesadaran, kecondongan, serta dedikasi yang tinggi dalam diri siswa dalam bertindak dan berpikir matematis.⁵ Sehubungan dengan itu, Hendriana dkk berpendapat disposisi yang baik pada siswa akan membantunya dalam mencapai hasil belajar yang baik serta dapat membentuk sikap yang ulet, tangguh,

¹ Desi Nur Hidayah, “Analisis Disposisi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Model Eliciting Activities (MEA)” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

² Mahmuzah and Ikhsan, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Siswa SMP Dengan Menggunakan Pendekatan Problem Posing.”

³ Shora Ayu Nurdika, “Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 1 Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2018 / 2019,” 2019.

⁴ Kilpatrick et al., *Adding It up: Helping Children Learn Mathematics*.

⁵ Utari Sumarmo, “Berpikir Dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik,” *Bandung: FPMIPA UPI*, 2010, 1–27.

tanggung jawab, dan motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri siswa.⁶

Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas, bisa disimpulkan bahwasanya disposisi matematis adalah suatu sikap baik terhadap matematika, ditunjukkan dengan sikap percaya diri, pantang menyerah, minat tinggi, dan fleksibel dalam berpikir untuk mencoba dan menyelesaikan masalah dengan beragam cara penyelesaian.

Disposisi matematis mempunyai tiga elemen saling berkaitan yang mana akan nampak saat siswa sedang dalam kegiatan belajar dan dalam menyelesaikan tugas matematika.⁷ Ketiga elemen disposisi matematis yang saling berkaitan tersebut antara lain yaitu:⁸

- a. *Inclination* (kecenderungan), mengenai sikap siswa terhadap tugas.
- b. *Sensitivity* (kepekaan), mengenai sikap siswa terhadap kesempatan atau kesiapan mengerjakan tugas.
- c. *Ability* (kemampuan), mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang sesungguhnya.

Disposisi matematis siswa dapat terlihat dalam lingkup matematika dan lingkup pembelajaran. Pada lingkup matematika, disposisi matematis siswa terlihat berdasarkan sikapnya ketika menyelesaikan permasalahan matematis. Sikap yang dimaksud disini adalah minat, tekun, percaya diri, dan fleksibel dalam menemukan alternatif penyelesaian masalah. Sementara itu, pada lingkup pembelajaran, disposisi matematis berhubungan dengan cara siswa menyampaikan ide atau gagasan matematisnya, bertanya dan menjawab

⁶ Heris Hendriana, Ujang Rahmat Slamet, and Utari Sumarmo, "Mathematical Connection Ability and Self-Confidence (an Experiment on Junior High School Students through Contextual Teaching and Learning with Mathematical Manipulative)," *International Journal of Education* 8, no. 1 (2014): 1–11.

⁷ Linda Saniyatul Zumaroh and Arghob Khofya Haqiqi, "Pengaruh Disposisi Matematis Siswa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Tabung Kelas IX," *Jurnal Tadris Matematika* 5, no. 1 (2022): 111–22.

⁸ Nurbaiti Widyasari, Jarnawi Afgani Dahlan, and Stanley Dewanto, "Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Metaphorical Thinking," *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2, no. 2 (2016): 28–39.

pertanyaan, bekerja sama secara berkelompok, dan memecahkan masalah.⁹ Dengan demikian, siswa yang disposisi matematisnya baik akan cenderung aktif pada saat pembelajaran dengan lebih banyak bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga mudah menguasai pembelajaran.

Diperlukan beberapa indikator untuk dapat melihat disposisi matematis siswa. Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan indikator disposisi matematis. Mahmudi dkk mengemukakan indikator disposisi matematis antara lain yaitu: 1) percaya diri; 2) tekun dan gigih; 3) fleksibel dan terbuka; 4) minat dan rasa ingin tahu; 5) kecenderungan mengontrol pola pikir dan kemampuan diri.¹⁰

NCTM menyatakan indikator disposisi matematis secara lebih lengkap diantaranya yaitu:¹¹

- a. Percaya diri dalam berargumen, memecahkan persoalan matematika, dan mengkomunikasikan gagasan matematis yang dimiliki.
- b. Fleksibel dalam menggali ide-ide matematis serta menggunakan alternatif penyelesaian yang lain.
- c. Rajin dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika.
- d. Keterkaitan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam mengerjakan matematika.
- e. Kecenderungan mengontrol pola pikir dan kemampuan diri.
- f. Mengaplikasikan matematika dalam keseharian.
- g. Menghargai peranan matematika baik sebagai alat maupun sebagai bahasa.

Selaras dengan hal tersebut, Polking menyatakan indikator disposisi matematis antara lain:¹²

⁹ Deden Oka Pratama, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematis Kelas VIII SMP Negeri 01 Seluma" (2021).

¹⁰ Ali Mahmudi and Bagus Ardi Saputro, "Analisis Pengaruh Disposisi Matematis, Kemampuan Berpikir Kreatif, Dan Persepsi Pada Kreativitas Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 3 (2016): 205–12.

¹¹ Lusia Ari Sumirat, "Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2014): 209667.

¹² Syaban, "Menumbuhkembangkan Daya Dan Disposisi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pembelajaran Investigasi."

- a. Percaya diri dalam mengaplikasikan, menyelesaikan permasalahan matematika, menyampaikan argumens serta ide atau gagasan matematis.
- b. Bersifat fleksibel dalam menganalisis dan berusaha menemukan alternatif penyelesaian masalah.
- c. Rajin mengerjakan tugas matematika.
- d. Minat, rasa ingin tahu, dan daya temu dalam mengerjakan tugas matematika.
- e. Cenderung mengontrol, merefleksikan penampilan dan penalaran mereka sendiri.
- f. Mengaplikasikan matematika dalam keseharian.
- g. Menghargai peranan matematika.

Dari beberapa indikator yang sudah disebutkan, indikator disposisi yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada pernyataan yang diutarakan oleh Mahmudi dkk yaitu:¹³

- a. Percaya diri (*self-confident*)
- b. Gigih dan tekun (*diligence*)
- c. Pemikiran fleksibel dan terbuka (*flexibility*)
- d. Minat dan ingin tahu (*curiosity*)
- e. Monitor dan mengevaluasi (*reflective*)

2. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi asalnya dari bahasa latin *procrastinate*. Terbentuk dari kata *pro* dan *crastinus*. *Pro* mengandung arti bergerak maju. Sedangkan *Crastinus* artinya hari esok.¹⁴ Berdasarkan susunan kata yang membentuk, prokrastinasi diartikan menunda sampai hari esok atau hari berikutnya. Faujiah dkk dalam penelitiannya menyatakan prokrastinasi merupakan suatu kecondongan perilaku menunda-nunda memulai dan mengerjakan tugas dengan mengalihkan pada kegiatan lain yang kurang bermanfaat sehingga penyelesaian

¹³ Mahmudi and Saputro, "Analisis Pengaruh Disposisi Matematis, Kemampuan Berpikir Kreatif, Dan Persepsi Pada Kreativitas Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis."

¹⁴ Lisa Dwi Lastary and Anizar Rahayu, "Hubungan Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau Yang Berkuliah Di Jakarta," *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2018): 17–23.

tugas tersebut kurang maksimal.¹⁵ Steel mendefinisikan prokrastinasi sebagai suatu kesengajaan seseorang dalam menunda kegiatan meskipun sudah mengetahui akan berdampak buruk bagi dirinya.¹⁶ Dari beberapa definisi di atas, kemudian ditarik kesimpulan bahwasanya prokrastinasi merupakan perilaku sengaja melakukan penundaan terhadap suatu kegiatan sehingga akan berdampak buruk.

Dalam hal akademik, prokrastinasi berhubungan dengan perilaku siswa dalam melalaikan tugas-tugas akademiknya. Prokrastinasi akademik merupakan suatu perilaku yang dengan sengaja menunda menyelesaikan tugas dengan mengalihkan pada aktivitas lain yang tidak relevan dengan tugas tersebut.¹⁷ Selaras dengan itu, Ghufron dan Risnawati mengartikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk mengulur waktu mengerjakan tugas akademik seperti PR atau pekerjaan rumah.¹⁸ Prokrastinasi akademik menjadi hal yang sering muncul pada diri siswa. Terlebih lagi dengan perkembangan teknologi sekarang ini, siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game*, menonton televisi, bersosial media, dan lain sebagainya dibandingkan mengerjakan tugas akademiknya.

Prokrastinasi akademik bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang dikategorikan menjadi dua, antara lain:¹⁹

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang menyebabkan perilaku prokrastinasi yang asalnya dari dalam diri seorang prokrastinator. Faktor internal yang menyebabkan prokrastinasi akademik diantaranya yaitu:

¹⁵ Riani Arifah Faujiah, Imas Kania Rahman, and Yono Yono, "Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Religiusitas Siswa Di SMA Negeri 10 Bogor," *Fikrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 120–36.

¹⁶ Piers Steel and Cornelius J König, "Integrating Theories of Motivation," *Academy of Management Review* 31, no. 4 (2006): 889–913.

¹⁷ Shevi Ikhsan, "Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Metakognisi Dan Prokrastinasi Akademik," *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2021): 55–69.

¹⁸ Ghufron and Suminta, *Teori-Teori Psikologi*.

¹⁹ U Zakiah, "Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di MTs Bustanul Faizin Besuki Situbondo Tahun Pelajaran 2021/2022," 2021, <http://digilib.uinkhas.ac.id/4496/>.

a) Kondisi fisik

Kondisi fisik menjadi salah satu yang menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi. Kondisi fisik atau kesehatan yang kurang baik seperti kelelahan akan semakin meningkatkan prokrastinasi pada diri individu. Seseorang dengan kondisi fisik yang lelah maupun sakit cenderung memiliki peluang yang besar untuk melakukan prokrastinasi dan begitu pula sebaliknya.

b) Kondisi psikologis

Selain kondisi fisik, kondisi psikologis seseorang juga mempengaruhi tingkat prokrastinasi. Kondisi psikologis yang dimaksud disini seperti motivasi rendah, kurangnya kepercayaan diri, perasaan takut gagal atau cemas, dan kontrol diri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar diri seseorang yang dapat menyebabkan perilaku prokrastinasi. Diantara faktor eksternal yang menyebabkan prokrastinasi akademik yaitu:

a) Pola asuh orang tua

Prokrastinasi bisa disebabkan dari pola asuh orang tua yang kurang tepat. Orang tua seringkali menuntut anaknya menjadi baik dalam hal apapun termasuk pendidikan sehingga memunculkan kecemasan dalam diri anak. Kecemasan inilah yang memicu perilaku menunda-nunda atau prokrastinasi.

b) Kondisi lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan, serta lingkungan tempat tinggal. Lingkungan dengan pengawasan yang rendah menjadi salah satu yang menyebabkan prokrastinasi akademik.

Ferrari dkk menyatakan prokrastinasi akademik bisa diketahui dengan beberapa indikator yang bisa dilihat ciri-cirinya.²⁰ Prokrastinator mempunyai ciri-ciri antara lain

²⁰ Joseph R Ferrari and Juan Francisco Díaz-Morales, "Perceptions of Self-Concept and Self-Presentation by Procrastinators: Further Evidence," *The Spanish Journal of Psychology* 10, no. 1 (2007): 91–96.

yakni: 1) menunda mengawali dan menyelesaikan tugas, seorang prokrastinator menyadari tugas-tugasnya perlu untuk segera diselesaikan namun ia lebih suka menundanya sehingga tugasnya tidak terselesaikan; 2) menyelesaikan tugas terlambat, karena menunda-nunda mengerjakan tugas mengakibatkan banyak waktu terbuang sehingga ketika batas waktu sudah habis tugasnya terlambat dikumpulkan; 3) ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, banyak rencana mengerjakan tugas tetapi tidak terlaksana sehingga mengakibatkan tugas yang dikerjakan kurang maksimal; 4) menjalankan aktivitas lain yang kurang bermanfaat dibanding mengerjakan tugas, seorang prokrastinator cenderung mengesampingkan tugas-tugasnya dengan menjalankan kegiatan yang dianggap lebih mengasyikkan seperti nongkrong, bersosial media, dan sejenisnya padahal waktu luangnya bisa dipergunakan mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

Tingkat prokrastinasi akademik pada siswa dalam penelitian ini dapat diketahui dengan bantuan angket yang mengacu pada indikator prokrastinasi yang dikemukakan Ferrari di atas, meliputi:²¹

- a. Menunda mengawali dan menyelesaikan tugas
- b. Menyelesaikan tugas dengan terlambat
- c. Ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan
- d. Menjalankan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas.

3. Kemampuan Literasi Matematis

Literasi berasal dari kata *literacy* yang mengandung arti keterampilan baca, tulis, dan berbahasa.²² Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan baca dan tulis yang dilakukan dengan melihat, menyimak dan berbicara.²³ Suyono dkk berpendapat bahwa literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan baca, tulis, dan berpikir yang tujuannya

²¹ Ferrari and Díaz-Morales.

²² Ayu Cahyaningrum Adhytiani, “Analisis Gaya Belajar Dan Kemampuan Literasi Matematis Siswa” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

²³ Ananingtyas Rofi'i, “Pengembangan Media Pembelajaran Komik Berbasis Flash Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).

meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi dengan kritis, reflektif, dan kreatif.²⁴ Jadi, kesimpulannya literasi merupakan keterampilan baca, tulis, dan berpikir yang dimiliki seseorang untuk memahami informasi yang diperoleh.

Dalam matematika terdapat istilah literasi matematis yang mana merupakan gabungan dari lima kemampuan kognitif siswa yakni kemampuan pemahaman konsep, kemampuan penalaran matematis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan representasi matematis dan kemampuan komunikasi matematis. Oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*), kemampuan literasi matematis diartikan sebagai kemampuan individu dalam merumuskan, mengimplementasikan serta memahami matematika dalam beragam konteks, diantaranya menalar secara matematis serta menerapkan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika guna mengartikan peristiwa.²⁵

Steecey dan Turner mendefinisikan kemampuan literasi matematis sebagai kemampuan mempergunakan pemahaman matematika dalam penyelesaian masalah matematis di kehidupan sehari-hari.²⁶ Pendapat lain dari Abidin dkk menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan mengasai, menjelaskan serta mengaplikasikan matematika pada bermacam lingkup pemecahan masalah.²⁷ Dari definisi yang disebutkan sebelumnya, didapatkan pengertian kemampuan literasi matematis yaitu kemampuan individu dalam menguasai dan mengaplikasikan matematika untuk memecahkan masalah dalam konteks keseharian.

²⁴ Suyono Suyono, Titik Harsiati, and Ika Sari Wulandari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 26, no. 2 (2017): 116–23.

²⁵ Ismael Peña-López, "Pisa 2012 Assessment and Analytical Framework. Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy," 2012.

²⁶ Kaye Stacey and Ross Turner, *Assessing Mathematical Literacy* (Springer, 2014).

²⁷ Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Bumi Aksara, 2021).

Selain terfokus pada aspek perhitungan matematis, kemampuan literasi matematis juga melibatkan banyak pengetahuan. Pernyataan De Lange dalam Malik menyebut cakupan literasi matematis berupa literasi spasial (*spatial literacy*), numerik (*numeracy*), serta literasi data (*quantitative literacy*). Literasi spasial (*spatial literacy*) mencakup kemampuan untuk memahami konsep tiga dimensi. *Numeracy* merupakan kemampuan memecahkan permasalahan riil yang berkaitan dengan bilangan. Literasi data (*quantitative literacy*) merupakan memahami, mengidentifikasi, dan memanfaatkan pernyataan kuantitatif dalam lingkup keseharian.²⁸

Terdapat tiga domain utama menurut PISA yang dijadikan acuan mengukur kemampuan literasi matematis, diantaranya yaitu:²⁹

1. Domain Konten

Domain konten terdiri dari empat hal yaitu *quantity* (bilangan), *space and shape* (ruang dan bentuk), *change and relationship* (perubahan dan hubungan), *uncertainty* (ketidakpastian).

2. Domain Proses

Domain proses terbagi menjadi tiga yaitu 1) merumuskan secara matematis; 2) menerapkan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis; 3) menginterpretasi, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematis.

3. Domain Konteks

Domain konteks terbagi menjadi empat yaitu pribadi (*personal*), umum (*societal*), pekerjaan (*occupational*), dan ilmiah (*scientific*).

²⁸ Muh Syaui Malik, "Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas V MI Miftahul Akhlaqiyah Ngaliyan Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

²⁹ Buyung Buyung and Resy Nirawati, "Pengaruh Karakter Kerja Keras Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Model Discovery Learning," *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)* 3, no. 1 (2018): 21–25.

Oleh PISA, kemampuan literasi matematis dibagi dalam enam level yang mana setiap levelnya menunjukkan tingkat kompetensi matematika. Level tingkat kemampuan literasi matematis dapat dilihat dalam tabel berikut:³⁰

Tabel 2.1. Kompetensi Level Tingkat Kemampuan Literasi Matematis

Level	Kompetensi Literasi Matematis
Level 1	Menjawab pertanyaan yang konteksnya <i>familiar</i> dan disajikan dalam bentuk pertanyaan yang mencakup semua informasi dengan jelas.
	Memahami informasi dan mengaplikasikan langkah-langkah umum berdasarkan pedoman yang jelas.
	Melakukan perbuatan yang sesuai dengan stimulus yang diberikan.
Level 2	Mengartikan dan memahami situasi dalam konteks yang memerlukan kesimpulan langsung.
	Memilih informasi yang relevan dari satu sumber dan satu metode penyajian.
	Mengerjakan algoritma dasar, memakai rumus, menjalankan proses/ kesepakatan.
	Memberikan alasan hasil pengerjaan dengan tepat.
Level 3	Mengalakan proses dengan jelas termasuk proses yang membutuhkan keputusan yang berurutan.
	Memecahkan masalah dan mengaplikasikan strategi sederhana.
	Mengartikan dan menggunakan representasi berbasis sumber informasi yang berbeda serta mengemukakan alasannya secara langsung.
	Menyampaikan hasil interpretasi dan alasan.
Level 4	Membuat asumsi secara efektif dengan model matematika dalam situasi konkret namun kompleks.

³⁰ Rahmah Johar, "Domain Soal PISA Untuk Literasi Matematika," *Jurnal Peluang* 1, no. 1 (2012): 30.

	<p>Memilih dan menggabungkan perbedaan representasi termasuk pada simbol kemudian dihubungkan dengan kenyataan.</p> <p>Menggunakan berbagai kemampuan yang terbatas dan menyampaikan alasan dengan pandangan yang jelas.</p> <p>Menjelaskan dan menyampaikan pendapat berdasar pada interpretasi dan tindakan.</p>
Level 5	<p>Mengembangkan dan menjalankan model untuk situasi kompleks, mengenali batas dan membuat asumsi.</p> <p>Menetapkan, membandingkan, dan mengevaluasi langkah penyelesaian masalah yang tepat untuk mengatasi masalah kompleks yang berkaitan dengan model ini.</p> <p>Bekerja secara strategis dengan kemampuan pikiran dan penalaran yang luas dan berkembang dengan baik, dengan tepat mengaitkan representasi simbol dan karakteristik formal, dan wawasan yang berkaitan dengan situasi.</p> <p>Merefleksi dan mengkomunikasikan pekerjaan yang sudah diselesaikan.</p>
Level 6	<p>Melakukan konseptualisasi dan generalisasi dengan menerapkan informasi berbasis <i>modelling</i> serta penelitian dalam situasi yang kompleks.</p> <p>Mengaitkan informasi dari sumber yang berbeda dengan fleksibel serta menerjemahkannya.</p> <p>Mengimplementasikan pemahaman, keterampilan menguasai teknis operasi matematika, mengembangkan strategi dan pendekatan baru untuk mengatasi situasi yang baru.</p> <p>Menggambarkan, mendeskripsikan, dan mengkomunikasikan temuannya sesuai dengan situasi nyata.</p>

Berdasarkan tabel 2.1. di atas, terdapat enam level kemampuan literasi matematis. Setiap levelnya mempunyai indikator masing-masing yang berbeda. Level 1 dan 2 dikategorikan soal level bawah atau *level low* dengan pengoperasian matematika sederhana yang disusun berdasarkan konteks yang sudah dikenal siswa. Level 3 dan 4 dikategorikan soal level menengah atau *level middle* untuk mengukur kompetensi koneksi siswa. Soal-soal dalam *level middle* ini membutuhkan interpretasi siswa karena disusun berdasarkan konteks yang belum pernah dialami atau bahkan tidak dikenal. Level 5 dan 6 dikategorikan soal level tinggi atau *level hot* yang menilai kemampuan siswa dalam merefleksi. Diperlukan penafsiran atau interpretasi lanjutan karena soal disusun berdasarkan konteks yang sama sekali tidak terduga bagi siswa.³¹

Pada penelitian ini digunakan indikator kemampuan literasi matematis berdasarkan tiga proses matematika dalam PISA 2018 yaitu.³²

- 1) Merumuskan permasalahan secara matematis.
- 2) Menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan penalaran matematika.
- 3) Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil dari suatu proses matematika.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi penelitian ini:

1. Penelitian dari Sri Maulanti yang judulnya “Pengaruh Prokrastinasi Akademik dan Disposisi Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”. Dari penelitian tersebut diperoleh: 1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, 2) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, 3) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap disposisi matematika, 4) tidak terdapat pengaruh langsung dan signifikan

³¹ Era Maryanti, “Peningkatan Literasi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Metacognitive Guidance” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).

³² Économiques, *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*.

prokrastinasi akademik melalui disposisi matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.³³ Terdapat kesamaan dengan penelitian ini yaitu variabel bebasnya berupa prokrastinasi akademik dan disposisi matematis. Perbedaannya, dalam penelitian Maulanti variabel terikatnya adalah kemampuan pemecahan masalah sementara dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi matematis. Serta pada penelitian tersebut mencari tahu pengaruh antar variabel sedangkan pada penelitian ini mencari tahu hubungan antar variabel.

Penelitian Sri Maulanti bertujuan untuk mengetahui pengaruh prokrastinasi akademik dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh ketika masing-masing variabel diuji secara tersendiri terhadap kemampuan pemecahan masalah, tetapi diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh ketika diuji secara bersamaan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Untuk itu, perlu dilaksanakan penelitian ini sebagai penelitian terbaru untuk mengetahui apakah variabel disposisi matematis dan prokrastinasi akademik jika dilakukan uji secara bersama-sama mempunyai hubungan terhadap kemampuan matematis siswa.

2. Penelitian Alfi Nur Hazizah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Literasi dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VII SMP melalui Pendekatan *Metaphorical Thinking*”. Hasil penelitian menunjukkan kelas perlakuan pendekatan *metaphorical thinking* meningkat kemampuan literasi matematisnya dibandingkan kelas pembelajaran konvensional. Dalam hal disposisi matematis, terdapat kesamaan diantara siswa dengan pembelajaran konvensional dan pembelajaran berpendekatan *metaphorical thinking*.³⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Hazizah karena membahas tentang disposisi matematis dan literasi matematis. Sementara itu, perbedaanya penelitian Hazizah

³³ Sri Maulanti, “Pengaruh Prokrastinasi Akademik Dan Disposisi Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” 4, no. 1 (2021): 60–69.

³⁴ Hazizah, “Peningkatan Kemampuan Literasi Dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VII SMP Melalui Pendekatan Methaphorical Thinking.”

membahas mengenai peningkatan kemampuan literasi matematis dan disposisi ketika dilakukan pembelajaran dengan pendekatan *metaphorical thinking*. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang hubungan disposisi matematis terhadap kemampuan literasi matematis.

Penelitian Hazidah membahas peningkatan kemampuan literasi matematis dan disposisi matematis dengan menggunakan pendekatan *metaphorical thinking*, hasilnya kemampuan literasi matematis siswa meningkat saat diberikan pembelajaran dengan pendekatan *metaphorical thinking* namun terdapat kesamaan disposisi matematis siswa. Terdapat kesamaan variabel berupa disposisi matematis dan kemampuan literasi matematis. Namun, dalam penelitian ini fokus pada mencari tahu hubungan antara variabel disposisi matematis dan kemampuan literasi matematis sehingga perlu dilakukan penelitian terbaru.

3. Penelitian Riva Rezita dan Tasnim Rahmat yang berjudul “Hubungan Disposisi Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika”. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada korelasi signifikan antara disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.³⁵ Persamaan dengan penelitiann ini yaitu mencari tahu apakah terdapat korelasi atau hubungan disposisi matematis siswa dengan kemampuan siswa. Perbedaanya, dalam penelitian tersebut hanya terdapat satu variabel bebas yakni disposisi matematis dan satu variabel terikat yakni kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu disposisi matematis dan prokrastinasi akademik serta satu variabel terikat yaitu kemampuan literasi matematis. Penelitian dari Reza Rezita dan Tasnim Rahmat bertujuan untuk mengetahui hubungan disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika, yang mana menyatakan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Untuk itu pada

³⁵ Riva Rezita and Tasnim Rahmat, “Hubungan Disposisi Matematis Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika” 2, no. 1 (2022): 79–90.

penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan pula antara disposisi matematis dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan literasi matematis siswa. Sehingga diperlukan penelitian terbaru karena terdapat penambahan variabel independen dan perbedaan variabel dependen.

Rekapitulasi persamaan dan perbedaan diantara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di atas terlihat pada tabel 2.2. di bawah ini:

Tabel 2.2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Sri Maulanti dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Prokrastinasi Akademik dan Disposisi Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”	Variabel bebas berupa prokrastinasi akademik dan disposisi matematis.	Variabel terikat pada penelitian tersebut berupa kemampuan pemecahan masalah sementara penelitian ini berupa kemampuan literasi matematis. Pada penelitian tersebut mencari tahu pengaruh antar variabel sedangkan pada penelitian ini mencari tahu hubungan antar variabel.
Alfi Nur Hazizah dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Literasi dan Disposisi Matematis Siswa Kelas VII SMP melalui Pendekatan <i>Metaphorical</i>	Membahas tentang disposisi matematis dan literasi matematis	Hazizah membahas mengenai peningkatan kemampuan literasi matematis serta disposisi ketika dilakukan pembelajaran berpendekatan <i>metaphorical thinking</i> sedangkan

<i>Thinking</i> ”		pada penelitian ini membahas tentang hubungan disposisi matematis terhadap kemampuan literasi matematis.
Riva Rezita dan Tasnim Rahmat dengan judul penelitian “Hubungan Disposisi Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Matematika”	Mencari tahu apakah ada hubungan disposisi matematis siswa terhadap kemampuan siswa.	Pada penelitian tersebut hanya memiliki satu variabel bebas yaitu disposisi matematis dan satu variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan penelitian ini memiliki dua variabel bebas yaitu disposisi matematis dan prokrastinasi akademik serta sebuah variabel terikat yaitu kemampuan literasi matematis

C. Kerangka Berfikir

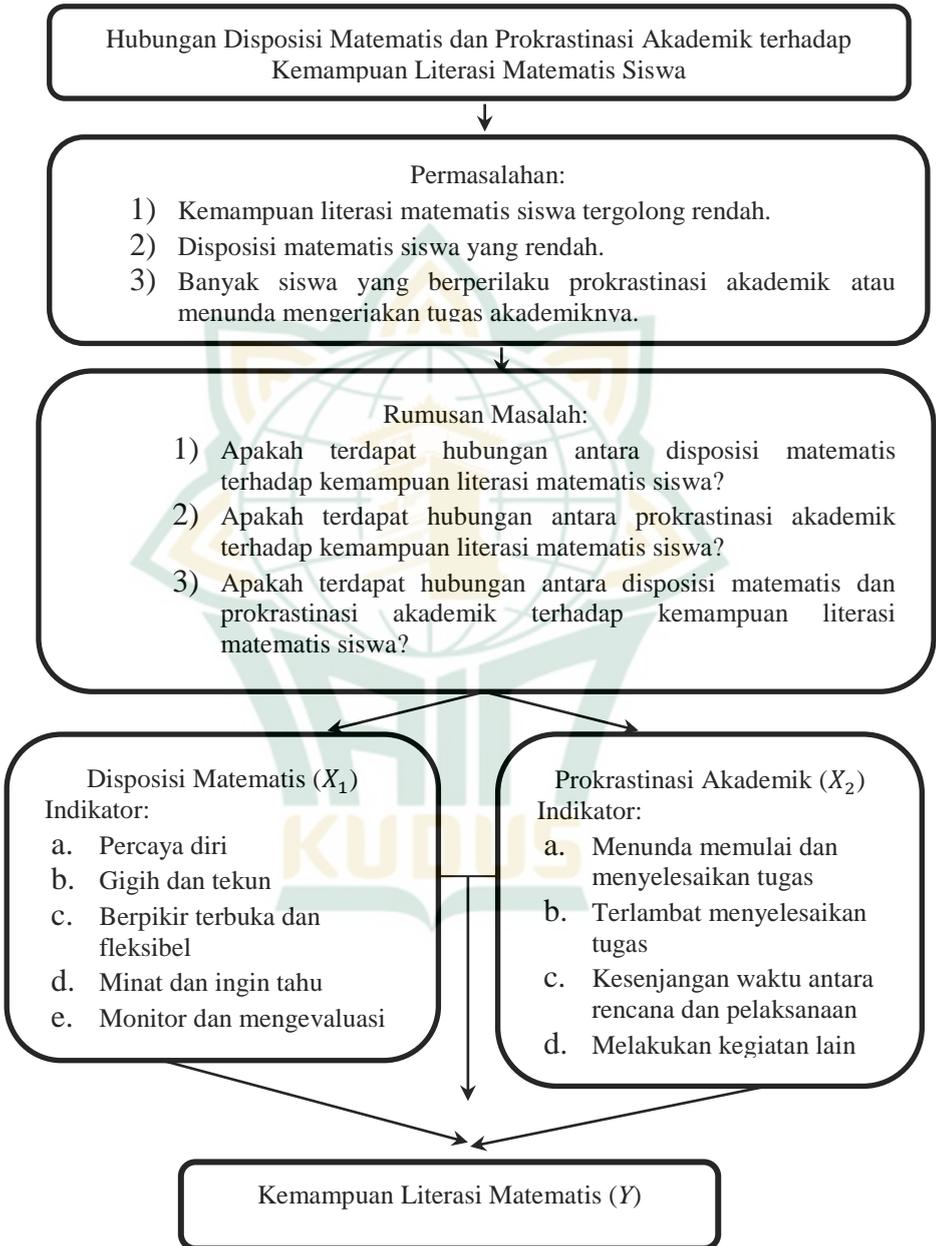
Pembelajaran yang kurang disukai siswa salah satunya adalah matematika. Hal tersebut karena sifat matematika yang abstrak dan membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi. Banyak siswa yang mempunyai sikap dan pola pikir yang negatif terhadap matematika. Padahal sikap positif terhadap matematika atau disposisi matematis penting untuk dimiliki oleh siswa. Pola pikir siswa terhadap matematika yang cenderung negatif menjadikan banyak siswa tidak suka matematika. Siswa yang tidak suka matematika akan cenderung malas menghadapi hal yang berkaitan dengan matematika seperti menunda mengerjakan tugas-tugasnya atau disebut prokrastinasi akademik. Hal itu menjadi satu diantara faktor yang diduga berpengaruh pada kurangnya kemampuan literasi matematis siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Purwogondo didapatkan informasi tentang kemampuan literasi matematis siswa cenderung rendah karena masih belum maksimal pemberian latihan soal berbentuk literasi matematis. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan pula dari faktor internal siswa. Siswa yang pintar dan menyukai matematika akan berkonsentrasi ketika pembelajaran matematika sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan kemampuan matematisnya dapat terlatih dengan baik. Begitu pula sebaliknya, siswa yang kurang tertarik dengan matematika akan cenderung tidak memperhatikan ketika berlangsung pembelajaran. Selain itu, masih banyak siswa yang mempunyai kebiasaan buruk menunda-nunda mengerjakan tugas. Kebanyakan dari mereka mengerjakan tugas mendekati batas waktu yang ditentukan oleh gurunya. Bahkan tidak jarang terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Hal ini tentu saja dapat menghambat siswa dalam melatih kemampuan matematisnya, salah satunya yaitu kemampuan literasi matematisnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga terdapat hubungan antara disposisi matematis (X_1) terhadap kemampuan literasi matematis (Y), terdapat hubungan antara prokrastinasi akademik (X_2) terhadap kemampuan literasi matematis (Y), dan terdapat hubungan antara disposisi matematis (X_1) dan prokrastinasi akademik (X_2) terhadap kemampuan literasi matematis (Y).

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam penelitian ini dapat dibuat kerangka berpikir seperti pada gambar 2.1. di bawah ini:

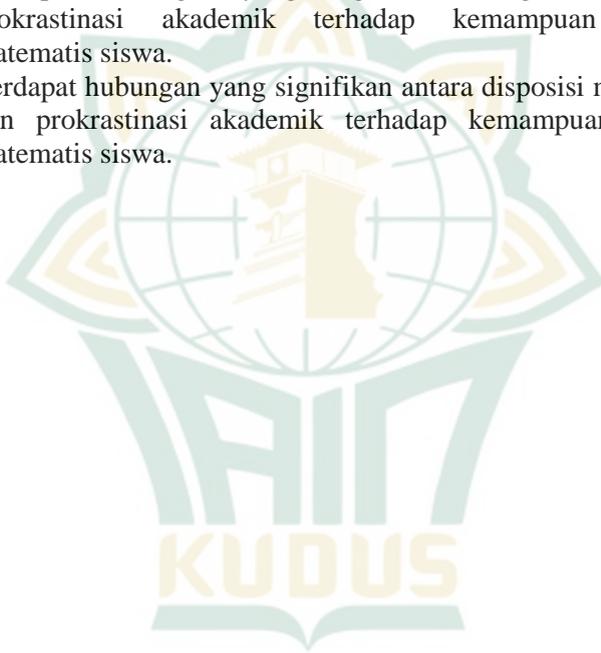
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara atau jawaban dari rumusan masalah yang sifatnya sementara. Disebut sementara karena jawaban tersebut belum berdasar pada data empiris dari pengumpulan data, tetapi hanya dari teori-teori yang relevan.³⁶ Berdasarkan permasalahan yang diteliti, didapatkan hipotesis berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disposisi matematis terhadap kemampuan literasi matematis siswa.
2. Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara prokrastinasi akademik terhadap kemampuan literasi matematis siswa.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara disposisi matematis dan prokrastinasi akademik terhadap kemampuan literasi matematis siswa.



³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016).